**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK PADA PELAJARAN IPA, BAHASA
INDONESIA, MATEMATIKA DAN SBK KELAS II SEKOLAH DASAR**

Imam Darmawan Nugroho, S.Pd¹
Dr. Asep Priatna, M.Pd²

SDN Saparako¹
STKIP Subang²

iwan_d@gmail.com¹
asep_priatna@yahoo.co.id²

ABSTRACT

Conducted thematic learning in primary schools, especially low grade since the passing of the SBC in 2006, there are still many obstacles in the field and not in accordance with the provisions of Permendiknas Content Standards No.22 of 2006 and it therefore requires an effort of applying thematic learning in accordance with Standards The content and improve the quality of learning. In this research theme selected based on the needs of learning and research interests are focused primarily on assessing learning science, Indonesian, mathematics, and SBK through thematic learning. The purpose of this study was to determine the general process of learning science, Indonesian, mathematics, and SBK through thematic learning model, particularly with regard to the learning outcomes and student activity. This study uses a class action consisting of 2 cycles of action. The research found that students' understanding before action learning cycle I showed low criteria with the average achieved 47.96 and the second cycle showed normal criteria with average achieved 55.11. After the act of learning, comprehension of students has increased that the first cycle the average value of students with the acquisition of 66.11 indicates that students 'understanding of normal, while in the second cycle students' understanding increased with the acquisition of 71.48. Thus, the application of thematic learning model can be more effectively used to improve learning outcomes and student activity grade II compared to non-thematic learning.

Keywords: Thematic Learning Model, Learning Outcomes, Student Activities and Learning science, Indonesian, Mathematics, and SBK.

ABSTRAK

Pembelajaran tematik yang dilaksanakan di sekolah dasar khususnya kelas rendah sejak bergulirnya KTSP pada tahun 2006, ternyata masih banyak kendala di lapangan dan tidak sesuai dengan ketentuan Standar Isi Permendiknas No.22 Tahun 2006. Oleh sebab itu diperlukan sebuah upaya penerapan pembelajaran tematik yang sesuai dengan Standar Isi dan mampu meningkatkan mutu pembelajaran. Pada penelitian ini tema dipilih berdasarkan kebutuhan pembelajaran dan kepentingan penelitian yang fokus utamanya untuk mengkaji pembelajaran IPA, bahasa Indonesia, matematika, dan SBK melalui pembelajaran tematik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara umum proses pembelajaran IPA, bahasa Indonesia, matematika, dan SBK melalui model pembelajaran tematik, khususnya berkenaan dengan hasil belajar dan aktivitas siswa. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus tindakan. Hasil penelitian ditemukan bahwa pemahaman siswa sebelum tindakan pembelajaran siklus I menunjukkan kriteria rendah dengan perolehan rata-rata 47,96 dan siklus II menunjukkan kriteria normal dengan perolehan rata-rata 55,11. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran, pemahaman siswa mengalami peningkatan bahwa pada siklus I nilai rata-rata siswa dengan perolehan 66,11 menunjukkan bahwa pemahaman siswa normal, sedangkan pada siklus II pemahaman siswa meningkat dengan perolehan 71,48. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran tematik dapat lebih efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa SD kelas II dibandingkan pembelajaran non tematik.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Tematik, Hasil Belajar, Aktivitas Siswa, dan Pembelajaran IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, dan SBK.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar (*basic education*) merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah yang berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Sebuah ungkapan yang dipercaya secara luas menyatakan "jika kita gagal menjadi orang baik di usia dini, di usia dewasa kita akan menjadi orang yang bermasalah atau orang jahat". Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orang tua lah anak-anak tumbuh dan menemukan jalannya. Dalam lima tahun pertama yang disebut dengan *The Golden Years*, seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Di masa-masa inilah, anak seyogyanya mulai diarahkan. Sebagai orang tua yang proaktif, orang tua hendaknya memperhatikan hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan anak. Sebelum memasuki bangku sekolah, anak terbiasa memandang dan mempelajari segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya atau yang dialaminya sebagai suatu kesatuan yang utuh (*holistik*), mereka tidak melihat semua itu secara parsial (terpisah-pisah). Sayangnya, ketika memasuki situasi belajar secara formal di bangku sekolah dasar, mereka disuguhi oleh berbagai ilmu atau mata pelajaran yang terpisah satu sama lain sehingga mereka terkadang mengalami kesulitan untuk memahami fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya. Penyelenggaraan pendidikan dengan menekankan pada pembelajaran yang memisahkan penyajian antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya akan mengakibatkan permasalahan yang cukup serius terutama bagi siswa usia sekolah dasar sehingga memberikan pengalaman belajar yang bersifat *artificial* atau pengalaman belajar yang dibuat-buat.

Dalam era globalisasi dan abad teknologi informasi, perubahan yang sangat cepat dan kompleks dalam bidang pendidikan merupakan fakta dalam kehidupan siswa dalam bermasyarakat. Sejalan dengan perubahan, baik dalam tatanan makro nasional maupun global, sistem dan praktek pendidikan pun harus mengalami perubahan secara mendasar. Melalui pendidikan diharapkan pula dapat mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja dan memiliki modal intelektual yang tinggi sehingga dapat mengembangkan potensinya (Yuliariatiningsih, 2004).

Pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Sebuah ungkapan yang dipercaya secara luas menyatakan “ jika kita gagal menjadi orang baik di usia dini, di usia dewasa kita akan menjadi orang yang bermasalah atau orang jahat”. Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orang tua lah anak-anak tumbuh dan menemukan jalannya. Dalam lima tahun pertama yang disebut dengan *The Golden Years*, seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Di masa-masa inilah, anak seyogyanya mulai diarahkan. Sebagai orang tua yang proaktif, orang tua hendaknya memperhatikan hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan anak. Sebelum memasuki bangku sekolah, anak terbiasa memandang dan mempelajari segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya atau yang dialaminya sebagai suatu kesatuan yang utuh (*holistik*), mereka tidak melihat semua itu secara parsial (terpisah-pisah). Sayangnya, ketika memasuki situasi belajar secara formal di bangku sekolah dasar, mereka disuguhi oleh berbagai ilmu atau mata pelajaran yang terpisah satu sama lain sehingga mereka terkadang

mengalami kesulitan untuk memahami fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya. Penyelenggaraan pendidikan dengan menekankan pada pembelajaran yang memisahkan penyajian antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya akan mengakibatkan permasalahan yang cukup serius terutama bagi siswa usia sekolah dasar sehingga memberikan pengalaman belajar yang bersifat *artificial* atau pengalaman belajar yang dibuat-buat.

Oleh karena itu, proses pembelajaran pada satuan pendidikan sekolah dasar, terutama untuk kelas-kelas awal, harus memperhatikan karakteristik anak yang akan menghayati pengalaman belajar tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh. Pengemasan pembelajaran harus dirancang secara tepat karena akan berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman belajar anak. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual baik di dalam maupun antar matapelajaran, akan memberi peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna (*meaningful learning*).

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan sekolah dasar, terutama untuk kelas-kelas awal, harus memperhatikan karakteristik anak yang akan menghayati pengalaman belajar tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh. Pengemasan pembelajaran harus dirancang secara tepat karena akan berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman belajar anak. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual baik di dalam maupun antar matapelajaran, akan memberi peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna (*meaningful learning*).

Pembelajaran tematik sebagai suatu konsep pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan yang terikat oleh tema untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Pembelajaran tematik diyakini sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pembelajaran terpadu secara efektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep secara sederhana yang ada di lingkungan sekitarnya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dilakukan penelitian dengan judul **"Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Tematik Pada Pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, Matematika Dan SBK Kelas II Sekolah Dasar"**.

BAHAN DAN METODE

Hasil Belajar

Belajar menurut Skinner (1985) dalam Sagala (2008) adalah *"Learning is a process of progressive behavior adaption"* yaitu bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut: Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar, Respons si pelajar, Konsekwensi yang bersifat menggunakan respons tersebut, baik konsekwensinya sebagai hadiah maupun teguran maupun hukuman.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Jadi hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar (Sudjana, 1990) dalam Sumadi. Hasil belajar siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Tematik pada pelajaran IPA siklus 1 dengan perolehan rata-rata 66,11 siklus 2 dengan perolehan rata-rata 71,48, pelajaran bahasa Indonesia siklus 1 dengan perolehan rata-rata 59,25 siklus 2 dengan perolehan rata-rata 66,66, mata pelajaran matematika siklus 1 dengan perolehan rata-rata 48,14 siklus 2 dengan perolehan rata-rata 85,18 dan untuk penilaian mata pelajaran SBK baik siklus 1 perolehan rata-rata 75 siklus 2 perolehan rata-rata 80,11.

Piaget (Dimiyati dan Mudjiono, 2008) berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran terpadu lintas bidang studi yang menggunakan tema sebagai pengikat kegiatan pembelajaran (BSNP, 2006). Dalam penelitian ini pembelajaran tematik mengintegrasikan empat mata pelajaran, yaitu: Matematika, Bahasa Indonesia, IPA dan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Pembelajaran tematik ini dikemas menjadi 2 kali pertemuan tatap muka, dengan alokasi waktu 5 x 35 menit per kegiatan tatap muka.

Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat

dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme. *Aliran progresivisme* memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. *Aliran konstruktivisme* melihat pengalaman langsung siswa (direct experiences) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. *Aliran humanisme* melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan

bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA di Sekolah Dasar diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar.

Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata Inggris, yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA), berhubungan dengan alam atau bersangkut paut dengan alam. *Science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) atau *science* pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini.

Dalam pembelajaran sains di sekolah dasar menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan Sains diarahkan untuk "mencari tahu" dan "berbuat" sehingga dapat membantu siswa untuk mempeloreh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar

Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil

karya kesastraan manusia Indonesia (BSNP, 2006).

Matematika

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (BSNP, 2006).

SBK (Seni Budaya dan Keterampilan)

Pendidikan seni budaya dan keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik yang terletak pada pemberian pengalaman estetika dalam bentuk kegiatan bereksresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: belajar dengan seni, "belajar melalui seni" dan "belajar tentang seni." (BSNP, 2006).

Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus tindakan. Setiap tindakan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dikenai satu tindakan sehingga dalam 2 siklus ada 2 tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditemukan bahwa pemahaman siswa sebelum tindakan pembelajaran siklus I menunjukkan kriteria rendah dengan perolehan rata-rata 47,96 dan siklus II menunjukkan kriteria normal dengan perolehan rata-rata 55,11. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran, pemahaman siswa mengalami peningkatan bahwa pada siklus I nilai rata-rata siswa dengan perolehan 66,11 menunjukkan bahwa pemahaman siswa normal, sedangkan

pada siklus II pemahaman siswa meningkat dengan perolehan 71,48.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan sebelum penelitian ini dilaksanakan diperoleh data mengenai kondisi pembelajaran di lingkungan sekolah, kondisi atau keadaan siswa yang heterogen. Fakta menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang terpisah-pisah (parsial) selama ini masih saja diterapkan oleh guru dalam proses mengajar di kelas rendah. Pembelajaran tematik sebagai suatu konsep pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran terpadu atau tematik ini masih mengalami masalah dan hambatan. Pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas I-III tidak berjalan sesuai dengan ketentuan Standar Isi, karena guru-guru mengalami kesulitan dalam menyusun silabus sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan dalam Standar Isi. Selain itu guru-guru mengalami kesulitan dalam mengalokasikan waktu yang harus dipergunakan dalam seminggu, karena tidak ada ketentuan alokasi waktu untuk setiap tema yang ditetapkan. Hal ini disebabkan guru-guru belum memahami esensi dan praktek pembelajaran tematik. Mereka umumnya belum mendapat pelatihan yang cukup memadai dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Keberhasilan pembelajaran tematik ditentukan pula oleh kemampuan dan pemahaman guru mengenai pembelajaran tematik, disamping latar belakang pendidikan guru juga memberikan pengaruh yang cukup berarti. Hal ini menyebabkan pelaksanaan pembelajaran tematik belum bisa dilaksanakan secara utuh.

Pembelajaran yang memisahkan secara tegas penyajian mata pelajaran-mata pelajaran tersebut hanya akan membuahkan kesulitan bagi setiap anak karena hanya akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat *artificial* atau pengalaman belajar yang dibuat-buat. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada satuan pendidikan sekolah dasar, terutama untuk kelas-kelas awal, harus memperhatikan karakteristik anak yang akan menghayati pengalaman belajar tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh. Pengemasan pembelajaran harus dirancang secara tepat karena akan berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman belajar anak. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual baik di dalam maupun antar mata pelajaran, akan memberi peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna (*meaningful learning*).

Penelitian tindakan kelas yang direncanakan menggunakan 2 siklus. Siklus pertama dan kedua mata pelajaran yang dipadukan adalah Bahasa Indonesia, IPA, Matematika dan SBK. Adapun materi IPA yang dibahas yaitu mengidentifikasi perubahan bentuk benda pada plastisin sedangkan pada siklus kedua materi IPA yang dibahas yaitu mengidentifikasi perubahan wujud benda pada lilin.

Setiap akhir pertemuan dalam penelitian ini digunakan sistem tes untuk mengukur seberapa besar hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran tematik. Penilaian hasil belajar siswa meliputi dua hal, yaitu penilaian dari hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai test siswa.

Tindakan yang dilakukan pada siklus I ini adalah melaksanakan

aktivitas pembelajaran IPA dengan menggunakan metode pembelajaran tematik. Pendekatan pengajarannya dengan menekankan aktivitas siswa, adapun metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan.

KESIMPULAN

Pada umumnya hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tematik tipe *spider webb* pada tema "Pengalaman" memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi pelaksanaan proses pembelajaran IPA terutama untuk meningkatkan hasil belajar pada kelas II. Secara khusus ada tiga hal mendasar yang dapat disimpulkan berdasarkan hasil hipotesis penelitian yang diajukan.

Simpulan pertama adalah bahwa peningkatan hasil belajar IPA siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran tematik lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran non tematik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan perolehan persentase batas ketuntasan (*Passing Grade*) dari hasil belajar siswa pada saat pembelajaran siklus I dengan pembelajaran siklus II.

Simpulan kedua adalah Aktivitas siswa selama proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran tematik meningkat lebih baik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peningkatan persentase skor rata-rata pada pembelajaran daur ulang (siklus I dan II).

Simpulan ketiga adalah bahwa proses pembelajaran IPA melalui model pembelajaran tematik dapat dikembangkan lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPA yang terdiri atas tiga dimensi yaitu dimensi pengetahuan, proses dan sikap. Pembelajaran tematik ini memberikan peluang bagi siswa untuk

belajar IPA lebih banyak dan lebih baik dengan cara berlatih untuk mengembangkan kemampuannya dalam bekerjasama dalam kelompok dan merefleksikan hasil pengalaman belajar mereka di dalam kelompoknya tersebut. Dengan demikian, mata pelajaran IPA dapat dikembangkan bersama-sama dengan mata pelajaran lain dalam model pembelajaran tematik

.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2006). *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Model Silabus Mata Pelajaran SD/MI*. Jakarta : BP. Cipta Jaya.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. (2008). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sumadi, (2011). *Pengertian Hasil Belajar Menurut Para Ahli* [online] tersedia www.scribd.com/d0c/51282702/. [03 Maret 2011].
- Kemendiknas. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: [online]. Tersedia dalam <http://www.inherentdikti.net/files/sisdiknas.pdf>. [04 Februari 2011].
- Yuliatiningsih. (2004). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Mata Pelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar. [Neni Nurdiani]. Bandung.